

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER ANAK DALAM NOVEL DUNIA KECIL KARYA YOYON INDRA JONI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN LITERASI BACA TULIS

Darmanto¹, Fauzi Muharom²

1) Dosen Tetap Prodi PAI STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

2) Dosen Pascasarjana Prodi PAI IAIN Surakarta

1) darmanto@stitmuhngawi.ac.id

Abstract, This study aims to find out 1) the values of children's characters contained in the *Dunia Kecil* novel, 2) the implications of children's character values in *Dunia Kecil* novel on the development of literacy. This research uses library research, a research that makes library materials as a source of reference. The primary source of this research is *Dunia Kecil* novel by Yoyon Indra Joni while the secondary sources of this research include books, journals or other library materials that support the research and strengthen the theory. Documentations are used as a data collection method. Triangulation techniques are used to test the validity of the data. And content analytics to analyze the data. The results of the study obtained that the values of children's characters in *Dunia Kecil* novel are: 1) perseverance, 2) initiative, 3) researching (curiosity), 4) leadership, and the implications of the values of children's characters in *Dunia Kecil* novel have enormous implications on the development of literacy. Because through the implantation of characters in the novel, it is able to grow children's motivation in developing reading skills and understanding the readings being studied, then it can be said that character values and literacy are likened to an interconnected circle.

Keywords: *Character value, Development of Literacy*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat, maka akan menyebabkan ketimpangan dalam kehidupannya. Jika terus dibiarkan maka akan membawa pengaruh yang lebih buruk lagi. Pengaruh buruk yang paling nyata ialah terjadinya krisis karakter di masyarakat serta rendahnya tingkat kecakapan masyarakat dalam menganalisis dan mengkaji informasi yang diterimanya. Sehingga sangat diperlukan strategi dalam menanggulangi krisis tersebut.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pernyataan bahwa Kemendikbud akan menanamkan karakter pendidikan sekolah melalui kegiatan literasi. Definisi dari literasi ialah kemampuan dalam penggunaan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis mengenai ide-ide serta memberikan solusi terhadap sebuah permasalahan dan juga mampu menghasilkan ilmu pengetahuan baru¹.

Sejauh ini kegiatan literasi bukan hanya berfokus pada kegiatan membaca, dan menulis rangkuman dari sebuah buku yang dibaca, serta menceritakan kembali bacaan yang dibaca secara lisan. Melainkan kegiatan literasi sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan dan diimplementasikan pada setiap bidang ilmu. Dan kegiatan literasi merupakan cikal bakal dari berkembangnya ilmu pengetahuan di muka bumi.

Kegiatan literasi ini dapat dilaksanakan dengan membuat beberapa aktifitas untuk menemukan, mengidentifikasi, mengevaluasi sebuah karya sastra yang berperan dalam pembentukan karakter pada siswa². Dalam hal ini karya sastra dianggap sarana yang efektif dalam proses pengajaran atau penanaman nilai seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Selain itu, dalam karya sastra juga selalu disampaikan nilai-nilai pendidikan yang merupakan hasil pemikiran dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan realita kehidupan yang dilihat.

Novel merupakan karya sastra yang dihasilkan melalui kegiatan literasi. Karena literasi adalah kegiatan membaca dan menulis, serta memahami isi bacaan dan selanjutnya menuliskannya ke dalam sebuah tulisan/karya. Menurut Moody dalam Evy Tri Widyahening, dkk

¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2017, hal. 1

² Eva sahrida Yanti, Syahnan Daulay, Malan Lubis, "Character Values in Short-Stories Collection Book By Qurrota Aini and Its Release As a Literature Reading Material in Elementary School", *International Jurnal of Education Learning and Development*, Volume 7 No. 5 May 2019. Hal.36

“said that literary works have 4 functions, they are 1) to train four language skills, 2) to add knowledge about human life experience such as customs, religion, culture, and so on. It develops character buildings to the readers or audience, 3) to develop’ creation and feeling, 4) to support character building”. Karya sastra (literasi) memiliki 4 fungsi. Fungsi tersebut adalah 1) melatih 4 kemampuan berbahasa, 2) menambah wawasan tentang pengalaman kehidupan manusia seperti adat, agama, kebudayaan, dan lain-lain, 4) mendukung pembentukan karakter³.

Mendasar pada pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi dan penanaman karakter seseorang dapat diimplementasikan secara bersama melalui karya sastra. Dan menurut Suyatman menyampaikan bahwasanya dalam karya sastra banyak tersimpan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa fungsi utama karya sastra ialah proses penghalusan budi, dan peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif⁴.

Menurut Suhardini Nurhayati dalam Agus Wibowo menjelaskan bahwa pengajaran sastra memiliki pertautan erat terhadap pendidikan karakter, karena secara hakiki pengajaran sastra dan sastra pada umumnya membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial⁵.

³ Evy Tri Widyahening, Nugraheni Eko Wardhani, “Literary Works and Character Education”, *International Journal of Language and Literature*, Vol. 4 No. 1 April 2019. Hal.178

⁴ Resa Nurul Fahmi, Amir Fuady, Herman J. Waluyo, “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral”, *Basastra*, Volume 2 Nomor 3 Agustus 2019. Hal.2

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 20

Contoh novel yang mampu memberikan teladan dalam proses penanaman nilai karakter bagi pembacanya adalah ialah Novel-Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni. Dalam novel Dunia Kecil, pengarang menceritakan sebuah perjalanan hidup anak-anak kampung yang memiliki semangat belajar yang luar biasa untuk mengetahui ilmu pengetahuan, semangat belajar yang muncul karena sebuah obsesi yang sederhana. Novel Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni merupakan karya sastra yang dikategorikan ke dalam karya sastra anak. Karena novel ini merupakan karya sastra yang secara emosional dan psikologi dapat dipahami oleh anak secara mudah. Selain itu pula, Novel ini juga merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari kreasi imajinatif yang kompleks, sehingga mampu menggambarkan dunia nyata, menyuguhkan pemahaman serta pengalaman kehidupan dalam perjalanan hidup.

Novel Dunia Kecil adalah Novel dengan tema pendidikan, novel yang di dalamnya juga memuat tentang proses penanaman karakter dan kegiatan literasi terutama pada literasi baca tulis yang merupakan fondasi dari kegiatan literasi, metode mengajar guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan pesan moral. Sebagai contoh kegiatan literasi yang terdapat pada novel adalah :

“Ini dia duplikat piramida Mesir!” ucapnya penuh bangga. Ia makin terlihat luar biasa.

“Dan, Kawan-kawan ...” Ijal memulai, semua merubungnya.”Piramida Mesir dibangun di zaman ketika Fir’aun berkuasa di Mesir. Salah satu piramida terbesar adalah Piramida Giza yang terkenal dengan nama piramida Khufu karena dibangun oleh Fir’aun Khufu. Luas alasnya kira-kira sepuluh kali lapangan bola kaki BSP. Piramida itu terbuat dari lebih kurang dua juta blok batu. Masing-masing blok batu itu beratnya tidak kurang dari dua setengah ton, sama dengan berat sekitar lima puluh orang yang masih berbobot lima puluh kilogram. Batu itu besarnya kira-kira sebesar lemari buku di kantor. Blok-blok batu itu terpatri rapat-antara

satu dengan yang lainnya. Itu merupakan bukti yang menunjukkan kerapian dan ketinggian teknik pemasangannya.” (Hal. 361)

Berdasarkan potongan novel di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang dapat memotivasi pengembangan kegiatan literasi. Nilai-nilai karakter yang dapat memotivasi pengembangan kegiatan literasi antara lain melit (rasa ingin tahu), inisiatif, ketekunan, penyesuaian diri, kepemimpinan, serta kepedulian sosial dan budaya. Karakter-karakter tersebut merupakan karakter yang dibutuhkan di abad 21, hal ini sesuai dengan yang tuliskan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kegiatan literasi merupakan cara lain dalam hal pembentukan karakter sehingga dapat memperkuat budi pekerti. Sebagaimana yang diterangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti huruf (f) yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan, dan pada angka ke VI disebutkan bahwa salah satu kewajiban seorang siswa dalam proses pembelajaran adalah membaca buku selain buku pelajaran pada waktu 15 menit pertama pada setiap proses pembelajaran setiap hari.

Selain itu, kegiatan literasi juga diharapkan memiliki sumbangsih dalam memperbaiki sumber daya manusia Indonesia. Karena terdapat interaksi positif antara kualitas hidup dengan tingkat membaca pada masyarakat. Membaca juga merupakan salah satu strategi dalam proses penumbuhan atau penanaman karakter terhadap individu melalui bacaan atau tulisan dan berharap pada kegiatan tersebut masyarakat dapat meniru hal-hal positif yang terdapat pada buku bacaan yang dibaca⁶.

⁶ Rohman S, “Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”, Terampil, 2017. Hal.155

Dan kita ketahui pula bahwa literasi baca tulis merupakan literasi dasar dari enam jenis literasi. Karena membaca dan menulis merupakan literasi yang pertama dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong ke dalam literasi fungsional dan bangunan dasar dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Serta dapat diketahui pula bahwa literasi dalam Al-qur'an menempati kedudukan yang sangat vital, yaitu sebagai dasar dalam upaya menumbuhkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-qur'an juga secara tegas memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar membaca dan menulis.

Al quran selain menjadi sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Al quran juga dijadikan sumber pengembangan peradaban manusia baik itu secara historis maupun secara universal. Dalam Al quran juga menyimpan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada manusia agar senantiasa memiliki budaya literasi⁸, sehingga dapat terwujudlah masyarakat yang literat.

Mendasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap Novel Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel, dan implikasi nilai-nilai karakter tersebut terhadap pengembangan literasi baca tulis. Karena pada novel tersebut memberikan pesan melalui nilai-nilai karakter positif pada diri anak mampu menumbuhkan motivasi untuk terus belajar dalam mengembangkan kegiatan literasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

⁷ Djoko Saryono, dkk, Materi Pendukung Literasi Baca Tulis (Jakarta : Tim GLN kemdikbud, 2017) hal. 2

⁸ Ali Romdhoni, Al Qur'an dan Literasi (Depok : Literatur Nusantara, 2013), hal. 123

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber rujukan. Bahan-bahan pustaka dapat berupa catatan yang dipublikasikan, buku teks, artikel, dan lain sebagainya⁹. Data penelitian diperoleh melalui membaca novel *Dunia Kecil* dan wawancara dengan penulis.

Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar sebagai bahan pembanding¹⁰. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis isi atau *content analysis*. *Content Analysis* merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferen yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan teksnya. Dan *content Analysis* fokus pada isi laten dan isi komunikasi, dasar pelaksanaannya ialah penafsiran yang ditekankan pada pemaknaan isi komunikasi dan pemaknaan isi interaksi simbolik¹¹.

Pada dasarnya *content analysis* atau analisis isi dalam karya sastra merupakan upaya pemahaman pada karya sastra dari aspek unsur ekstrinsik. Selain itu, analisis isi juga dapat digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan, serta kandungan nilai dalam karya sastra. Sehingga sangat tepat apabila analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya, pelaksanaan analisis isi adalah penafsiran, yaitu komunikasi dengan memberikan perhatian pada isi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

⁹ M. Nasihudin, "Pemikiran Pendidikan Hasan Al Banna", *Al Lubab* Vol. 7 No. 1, 2021. Hal. 84

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 330

¹¹ Yohanes Debrito Jurahman, *Disertasi: "Caturlogi Novel Bumi Manusia karya Pramudya Ananta Toer, (Surakarta, UNS, 2012), hal. 13*

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Pengarang

Yoyon Indra Joni merupakan seorang penulis yang berasal dari Koto Taratak, Sumatera Barat, 06 Februari 1981. Nama panggilan beliau Yoyon, beliau juga memiliki hobi membaca, menulis, dan bercerita. Yoyon Indra Joni merupakan salah satu pengajar di SMAN 3 Bengkulu Selatan. Karya-karyanya yang sudah dihasilkan diantaranya *Dunia kecil* (Oktober 2012, Diva Press), *Puisi Hati* (Desember 2012, Diva Press), dan *Pelangi Itu Indah* (Februari 2013, Diva Press). Karya-karya tersebut tercipta karena hobinya menulis, selain itu juga untuk mengisi waktu luang.

2. Analisis Struktural

Novel *Dunia Kecil* bercerita tentang kisah perjalanan hidup serta semangat perjuangan para siswa SD Koto Taratak. Didalamnya juga menceritakan tentang bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Seperti Ikal yang pandai dalam bidang IPA, Ijap dan Idul yang terobsesi pada bidang bahasa Indonesia khususnya pada materi akronim dan singkatan, Deli yang terobsesi pada peribahasa, Empus yang memiliki kelebihan pada bidang matematika. Sehingga novel tersebut termasuk salah satu cerita yang menggambarkan tentang pendidikan untuk semua anak, tidak membedakan anak, memotivasi perkembangan anak sesuai dengan bakatnya.

Semangat perjuangan tokoh dapat dilihat dari kerja keras mereka dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kemampuan dan obsesi masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema dari kisah novel dunia kecil ialah pendidikan aenis. .

Tokoh dalam novel *Dunia Kecil* terdiri dari dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ialah Asrul, dia termasuk anak yang pintar di kelasnya. Dia dibesarkan oleh neneknya karena ibunya bekerja di Malaysia. Asrul merupakan anak yang kurang bisa mengontrol emosinya, hal ini terlihat ketika asrul diteriaki di dalam kelas

jika bau kentut busuk itu berasal dari bangku belakang. Karena tidak terima maka terjadilah baku hantam dua lawan dua. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel antara lain : Gunendra, Ijal, Idul, Ijab, Aan, Isep, Dani, Ikal, Deli, Awir, Empus, Nenek Asrul, Pak Mawardi, Pak Muaz, Bu It, Bu Ema, Pak Ruslan.

Latar tempat novel Dunia Kecil ialah Kota Padang tepatnya di Koto Taratak. Banyak tempat yang digambarkan dalam novel Dunia Kecil seperti SD Koto, Lapang BSP, Lapau pak Daliang. Latar suasana yang digambarkan oleh pengarang sangat dalam, sehingga mampu membuat pembaca merasakan seluruh suasana dalam cerita. Latar waktu yang digambarkan oleh pengarang juga dapat dengan mudah diketahui oleh pembaca, karena pengarang menuliskan secara jelas waktu yang terjadi dari setiap adegan dalam novel Dunia Kecil.

Alur dalam novel Dunia Kecil dapat dikatakan tersusun secara rapi. Peristiwa tersusun secara kronologis berdasarkan waktu kejadian yang ditulis oleh pengarang, tetapi tidak jarang juga terjadi pengulangan alur guna untuk memperjelas cerita. Setiap peristiwa dalam Novel Dunia Kecil memiliki makna dan fungsi untuk menjelaskan konflik-konflik yang terjadi dalam cerita.

Mendasar pada hasil wawancara dengan pengarang amanat yang akan disampaikan dalam novel Dunia Kecil dalam ranah nilai karakter adalah penanaman nilai disiplin seperti yang ditanamkan oleh Pak Ruslan terhadap murid-muridnya. Serta penanaman rasa bertanggung jawab seperti yang tanamkan oleh Pak Mawardi selaku kepala sekolah. Selain itu, penanaman nilai rasa ingin tahu yang ditanamkan oleh Pak Murek selaku guru IPA dan Rekonstruksi pemikiran oleh Bu Ema terhadap Ijab dan Idul pada akronim dan singkatan. Amanat lain yang disampaikan dalam novel adalah sebagai manusia kita harus selalu menanamkan sikap rendah dan berhati-hati seperti halnya yang disampaikan oleh nenek Asrul.

Sudut pandang dalam Novel Dunia Kecil ialah menggunakan sudut pandang orang pertama, karena pengarang menulis novel tersebut secara tidak langsung ikut terlibat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata Aku dalam setiap menggambarkan tokoh utama. Dan Bahasa yang digunakan dalam novel Dunia kecil ialah menggunakan bahasa campuran. Maksudnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah tokoh.

3. Hasil Analisis

a. Nilai karakter yang terkandung dalam novel Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni.

Mendasar pada hasil analisis data, dapat diperoleh bahwa terdapat beberapa karakter yang terdapat dalam novel Dunia kecil. Karakter-karakter tersebut merupakan karakter yang sesuai dengan kebutuhan di abad 21 dan tercantum dalam desain induk gerakan literasi sekolah. Karakter-karakter yang terdapat dalam novel dunia kecil yaitu :

a) Ketekunan

Dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah, dijelaskan bahwa definisi ketekunan adalah kemampuan untuk mempertahankan minat dan usaha secara tekun untuk mencapai tujuan¹². Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketekunan memiliki kata dasar tekun yang berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh, sehingga definisi ketekunan ialah perilaku tekun, kekerasan dan kesungguhan (bekerja), dan keasyikan (kbbi.web.id). Sehingga ketekunan dapat pula dikatakan sebagai karakter rajin dan kerja keras.

Dalam 18 nilai-nilai karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, nilai karakter ketekunan erat hubungannya dengan nilai karakter disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam nilai karakter

¹² Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikdub, 2018), hal. 8

utama, karakter ketekunan merupakan salah satu subnilai dari nilai karakter mandiri.

Dalam Islam, karakter ketekunan disebut juga dengan istiqomah. Karena istiqomah memiliki indikator yang hampir sama dengan karakter¹³ ketekunan. Istiqomah adalah sikap konsisten dan terus-menerus yang dimiliki oleh seseorang. Karakter ketekunan juga dijelaskan dalam Al-qur'an diantaranya :

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (Q.S. Al Muzamil;8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk selalu menyebut nama Allah serta tekun dalam melaksanakan ibadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter ketekunan merupakan salah satu karakter manusia yang perlu ditanamkan dan merupakan perintah yang terdapat dalam Al-qur'an.

Indikator dari karakter ketekunan sebagai berikut :

- a. Berpegang teguh pada pendirian
- b. Tidak mudah menyerah
- c. Memiliki tujuan yang jelas dan terarah
- d. Mampu mengidentifikasi masalah serta mencari solusinya

Indikator-indikator di atas disusun mendasar pada definisi-definisi ketekunan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Sehingga dengan adanya indikator tersebut dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap teks yang terdapat dalam novel.

Nilai-nilai ketekunan dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni antara lain :

¹³ Sumarno, S., & Afiati, N. (2021). *Peran Active Learning Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 8 Ngawi*. Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam, 7(1), 13-31.

Ijab dan idul, lagi-lagi tidak begitu terpengaruh dengan apapun yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. Keduanya asyik masyuk membuka-buka halaman koran yang entah terbitan kapan. Obsesi mereka telah bergeser sedikit, tidak lagi membuat bahasa akronim konyol. Sekarang, mereka begitu senang mengumpulkan akronim dan singkatan yang sudah ada. Di tangan mereka, terpegang buku. Di daun telinga mereka terselip pena. Tak ubahnya seperti tauke rempah-rempah yang sedang menunggu barang dari pelosok di akhir pekan (halaman 94)

Dari teks di atas menunjukkan nilai karakter ketekunan yang diperlihatkan oleh Ijab dan Igun dalam proses mencari akronim yang terdapat pada koran. Karakter ketekunan yang ditunjukkan oleh Ijab dan Igun tersebut dapat menumbuhkan semangat membaca terhadap bacaan yang terdapat pada koran, dan dari kegiatan tersebut akan memunculkan pengetahuan baru mengenai akronim.

“Baik,” seru Ijab. Kepalanya menunduk. Sese kali Idul menolah penuh dukungan moril pada Ijab agar dapat menjawab pertanyaanku. Ijab menarik napas dan memulai. “KNIL artinya tentara kerajaan Hindia Belanda. NEFIS itu semacam intel Belanda. Dan, NICA adalah pemerintah penguasa Hindia Belanda. Begitu arti ya, Rul.” (halaman 95)

Tek di atas menunjukkan karakter ketekunan yang dimiliki oleh Ijab. Dari aktifitas yang dilakukan Ijab mampu mengetahui dan menjelaskan beberapa makna dari sebuah singkatan yang terdapat pada materi pelajaran di kelas.

Pada diskusi selanjutnya, terjadilah hal yang luar biasa. Hampir semua isi buku itu terkuasai Ikal. Semua seluk-beluk buku IPA pindah ke benaknya. Sampai di bagian mana titik, koma, titik koma, tanda seru, dan tanda tanya ia ketahui dengan sangat baik. Tuntas! Jangan tanya tentang kosakata rumit padanya, mahirlah ia menjawab. Kosakata yang untuk

membacanya saja sudah susah, Ikal sanggup menghafal dan menjelaskannya. Sehingga, ia tidak lagi menunggu jawaban dari anggota kelompok. Ia langsung turun tangan dengan yakin (halaman 101).

Teks di atas menunjukkan ketekunan Ikal dalam memahami materi yang terdapat pada buku IPA yang dipinjamkan oleh gurunya. Ikal termotivasi untuk dapat menguasai isi buku tersebut dengan tujuan agar mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

“Lihatlah kupu-kupu itu,” ucapnya menunjuk keluar kelas. Saat itu, ia berdiri di samping Pak Murek. Serentak, semua menjulurkan kepala. Kami terpana memandang seekor kupu-kupu cantik yang sedang hinggap pada bunga kamboja, bertengger mesra pada kelopaknya yang berwarna merah pudar, sepadan dengan warna kupu-kupu bersayap mata cokelat. Sungguh anggun. Ikal mengambil napas dalam-dalam dan memulai.

“Sayapnya sangat mirip. Simetrisnya sungguh sempurna. Terlihat bagai renda dan banyak pola. Titik yang membentuk warnanya bagai sebuah mahakarya agung. Titik terkecil pun akan terlihat pada kedua sayap. Jika tumpukan sisik yang sangat mungil dan sangat mudah bertebaran jika tersentuh, mereka memulai hidup dari telur, menjadi ulat, kemudian membalut diri dengan berpuasa menjadi kepompong. Akhirnya, menjelmalah seekor kupu-kupu nan rupawan.” Semua tergegap mendengar mendengar penuturan Ikal.

“Proses perubahan alami kupu-kupu dari ulat hingga kupu-kupu, namanya metamorfosis, Kawan. Paham?” lanjut Ikal semakin di atas angin (halaman 102)

Teks di atas menunjukkan kemampuan Ikal dalam memahami unsur-unsur yang terdapat pada tubuh kupu-kupu dan proses metamorfosisnya. Ikal menjelaskan dengan teliti dan jelas, sehingga membuat teman-temannya tergegap dan kagum terhadap pengetahuan

yang dimiliki Ikal. Dan dari peristiwa itulah Ikal mendapat julukan ahli IPA oleh teman-temannya.

“FAO itu merupakan singkatan dari Food and Agriculture Organization. Organisasi bahan pangan dan pertanian. FAO merupakan salah satu bagian dari organisasi ekonomi dan sosial Persyarikatan Bangsa-Bangsa yang diakronimkan PBB oleh orang Indonesia. Sebenarnya, nama asli PBB itu UNO, United Nations Organization. PBB membawahi banyak organisasi-organisasi tingkat dunia, Rul. Kalau aku tidak salah, semuanya berjumlah lebih dari lima belas organisasi. Masih ada enam lagi yang belum aku ketahui. Lain kali, kalau ada informasi aku katakan padamu,” jawab Ijab (halaman 104).

Teks di atas menunjukkan bahwa kemampuan Ijab dalam memahami dan menjelaskan makna dari sebuah singkatan. Kemampuan tersebut diperoleh Ijab dari obsesinya untuk menguasai akronim dan singkatan agar memiliki pengetahuan tentang akronim dan singkatan yang lebih dari teman-temannya di kelas. Dari obsesi inilah yang mendorong Ijab untuk terus mencari makna yang terkandung di dalam singkatan. Sehingga Ijab mampu menjelaskan makna dari singkatan yang ditanyakan oleh teman-temannya.

Ikal yang paham IPA ingin meluruskan persepsi negatif otak udang. Sebab, menurutnya pengertian itu adalah pengertian yang keliru. Ia berkata padaku, “Sebenarnya, bukan tahu yang ada di kepalanya, tapi lambung. Lambunglah yang berada di kepala udang. Jadi, dapat dikatakan orang yang berotak udang itu adalah orang yang pikirannya hanya makan melulu karena lambungnya berada di areal kepala.” Setelah mengingat-ingat sejenak, Ikal melanjutkan, “Bahkan, udang yang juga bernama Crustacea itu termasuk pada daftar penyumbang protein hewani yang berguna bagi pertumbuhan. Jadi, jangan dokonotasikan negatif!”

“Tapi, lambung kan tempat memproses tahi, Kal?” tanyaku. Ikal terdiam sambil menatapku dengan bingung (halaman 218).

Teks di atas menunjukkan kemampuan Ikal dalam bidang IPA. Ikal mampu menjelaskan tentang udang dan manfaat udang bagi kehidupan manusia. Ikal mencoba meluruskan perspektif negatif mengenai otak udang. Menurutnya istilah otak udang itu ditunjukkan kepada orang-orang yang dalam pikirannya hanya makan.

“Setahuku, anjing mempunyai penciuman yang tajam. Bahkan, hidungnya memiliki dua ratus juta reseptor bau yang akan mengantarkannya kembali pulang. Pasti ia sudah pulang, Sep,” ujar Ikal pengertian (halaman 242).

Teks di atas menunjukkan kembali kemampuan Ikal dalam bidang IPA. Ikal mampu menjelaskan unsur-unsur yang terdapat pada hidung anjing sehingga anjing dapat kembali pulang meskipun telah berada di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya.

“Apa arti *Perdome*, *rotsoi*, dan *pereik* itu Wir?” bisik Aan.

“Setahuku, *perdome* itu dari kata *verdomme*. Artinya terkutuk kau. *Rotsoi* dari kata *rotzooi*, artinya brengsek. Dan *pereik* dari kata *Verrekt*, artinya keseleolah kamu, umpatan dalam bahasa Belanda.” (halaman 251).

Teks di atas menunjukkan pengetahuan Awir tentang ungkapan menggunakan bahasa asing. Pengetahuan itu diperoleh Awir ketika Awir mencari lagu-lagu nasional di perpustakaan sekolah. Hal ini juga menunjukkan nilai karakter ketekunan yang ditunjukkan oleh Awir dalam mencari ungkapan-ungkapan bahasa asing beserta maknanya.

“Kawan.” Suara itu merendahkan hormat, persis orang ahli betul. “Dilihat dari segi kosakata, jelas kosakata itu bukan kosakata baku dalam bahasa Indonesia dan tidak ditemukan dalam bahasa Minang. Sudah lama

aku membuka-buka koran untuk mencari kosakata BSP itu, tak kutemukan barang secuil pun keterangan. Juga, tiada dalam kamus bahasa Indonesia.” Ijab berhenti sejenak seperti sedang memikirkan susunan kalimat yang akan disampaikan selanjutnya (halaman 290).

Teks di atas menunjukkan kemampuan Ijab dalam memahami kosa kata melalui singkatan serta kemampuannya memahami kosa kata baku dan kosa kata tidak baku bahasa Indonesia. Kemampuan ini diperoleh karena ketekunannya dalam mempelajari makna akronim dan singkatan dari berbagai macam sumber.

“Nah, kenapa kami berkesimpulan BSP itu Bantuan Swadaya Proyek? Aku masih ingat dulu. Dalam pikiran, sayup-sayup sampai. Serasa di alam mimpi. nun jauh di sana, di masa tahun delapan puluhan nan sibuk itu. Sebagaimana kebiasaan orang kampung kita ini, selagi sanggup, mereka akan selalu dengan tangan terbuka memberikan bantuan untuk sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan. Dan, tentu kita pernah mendengar bahwa tanah itu diperuntukkan untuk mempermudah jalannya pembangunan jalan raya waktu dulu. Itulah bantuan yang diberikan masyarakat pada pengerjaan proyek besar itu. Bantuan tanah diberikan demi kelancaran proyek besar itu. Itulah kesimpulan kami berdua.” Begitulah analisis Ijab (halaman 291).

Teks di atas menunjukkan Ijab sedang menjelaskan asal usul singkatan BSP. Dengan jelas dan runtut Ijab menjelaskan kepada teman-temannya. Hal ini diperolehnya karena ketertarikannya pada singkatan dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya.

“Ini dia, duplikat piramida mesir!” ucapnya penuh bangga. Ia makin terlihat luar biasa.

“Dan, Kawan-kawan ...” Ijal memulai, semua merubungnya. “Piramida Mesir dibangun di jaamnketika Fir’aun berkuasa di Mesir. Salah

satu Piramida besar adalah piramida Gizayang terkenal dengan nama piramida Khufu karena dibangun Fir'aun Khufu. Luas alasnya kira-kira sepuluh kali lapangan bola kaki BSP. Piramida itu terbuat dari lebih kurang dua juta blok batu. Masing-masing blok batu itu beratnya tidak kurang dari dua setengah ton, sama dengan berat sekitar lima puluh orang yang masing-masing bobotnya lima puluh kilogram. Batu itu besarnya kira-kira sebesar lemari buku kantor. Blok-blok batu itu terpatri rapat antara satu dengan yang lainnya. Itu merupakan bukti yang menunjukkan kerapian dan ketinggian teknik pemasangan." Semua terpana pada Ijal yang terengah-engah.

"Blok-blok batu itu diangkut di sepanjang sungai Nil lebih kurang seratur ribu setiap harinya, tentu saja dengan menggunakan tenaga manusia. Beberapa loteng kamarnya terbuat dari batu granit yang panjangnya kira-kira sembilan meter dan tebal satu koma tiga meter. Dan, yang sangat mengagumkan adalah ukuran bujur sangkarnya yang sangat tepat. Begitu juga sudut siku-sikunya. Menakjubkan! Benar-benar sebuah karya bangsa Mesir yang sangat spektakuler! Saking ajaibnya piramida, Kawan-kawan ...," desah Ijal seakan berbisik-bisik, "efek di dalam kamar Fir'aun dalam piramida itu bisa mengawetkan daging, menjernihkan air, menumbuhkan tanaman, dan mempercepat penyerbukan bunga. Binatang apapun yang mati dalam kamar itu tidak akan membusuk, hanya mengering seperti diawetkan. Menjadi mumi!" (halaman 361).

Teks di atas menunjukkan kemampuan Ijal dalam memahami struktur pembangunan piramida Mesir. Secara detail Ijal menjelaskan material-material yang tersusun pada Piramida Mesir, bahkan Ijal juga menyampaikan ukuran dari batu-batu yang tersusun dalam Piramida Mesir. Hal ini pula menunjukkan karakter ketekunan Ijal dalam memahami struktur piramida Mesir. Dari karakter tersebut Ijal mampu memahami struktur dan proses pembangunan piramida Mesir.

“Ini lho Rul.” Ikal mendekatiku dengan serius.

“Batang roda-roda ini nama kerennya adalah kalpataru. Kau tahu apa artinya kalpataru? Artinya adalah pohon kehidupan. Itu kira-kira maknanya dalam bahasa Sanskerta. Daunnya rindang, sampah yang dihasilkan tidak terlalu banyak, dan dampaknya sangat positif bagi kehidupan. Kalpataru juga menampung beragam komunitas lingkungan hidup. Ada cacing, ada ulat, pipit, bahkan kita pun masih tetap setia berasyik-masyuk di bawahnya (halaman 427).

Teks di atas menunjukkan kemampuan Ikal mengetahui dan memahami makna tumbuhan kalpataru sebagai tumbuhan yang menggambarkan tentang kehidupan. Tumbuhan yang bermanfaat untuk makhluk di sekitarnya sehingga tumbuhan tersebut mendapatkan sebutan sebagai pohon kehidupan dan sebagai simbol untuk penghargaan penggiat lingkungan.

Mendasar pada teks-teks di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai karakter ketekunan pada dasarnya merupakan salah satu motivasi seseorang untuk belajar dan nilai karakter ketekunan muncul didasari oleh rasa ingin tahu tokoh terhadap pengetahuan baru yang diterimanya. Selain itu, karakter ketekunan juga mampu menciptakan atmosfer baru pada diri seseorang untuk selalu memperdalam pengetahuan terhadap segala hal yang ada disekitarnya. Tokoh anak-anak yang terdapat dalam Novel tersebut telah mampu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat didapat dari hal-hal yang sederhana yang ada di sekitarnya, dan semangat belajarnya yang menunjukkan sikap pantang menyerah.

Hal ini dapat dilihat pada kemampuan Ijab yang mampu menjelaskan makna dari singkatan yang ditanyakan oleh temannya. kemampuan Ikal yang mampu menjelaskan unsur-unsur pada tubuh kupu-kupu serta proses metamorfosisnya dengan jelas, serta kemampuannya

menjelaskan mengenai unsur-unsur yang terdapat pada hidung anjing, kemampuan Ijal memaparkan struktur pembangunan piramadi Mesir secara detail dan jelas. Selain itu juga, kita sebagai umat Islam juga dituntut untuk senantiasa menanamkan karakter ketekunan pada diri kita, agar nantinya kita mampu menjadi umat yang berkemajuan dan mampu menjawab segala tantangan yang terdapat pada era kemajuan atau era digital seperti sekarang.

Selain itu, karakter ketekunan ini memiliki hubungan dengan nilai karakter lainnya. Seperti pada teks-teks di atas, karakter ketekunan muncul setelah diawali dengan karakter melit atau rasa ingin tahu, yakni keinginan mengetahui makna dari setiap kegiatan yang dialami dan dilakukannya. Selain itu, karakter ketekunan juga mampu memunculkan karakter pantang menyerah atau inisiatif untuk mempelajari hal baru.

b) Inisiatif

Definisi inisiatif dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah ialah kemampuan dan keinginan untuk secara proaktif melakukan tugas atau tujuan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia inisiatif berarti prakarsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inisiatif merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas secara aktif dan percaya diri untuk mencapai tujuan tertentu, inisiatif dapat pula dikatakan sebagai karakter proaktif.

Karakter inisiatif merupakan salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena karakter ini bukan merupakan karakter bawaan manusia. Dengan karakter inisiatif seseorang dapat dengan sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, karakter inisiatif juga dapat memudahkan seseorang untuk mendewasakan dalam berpikir.

Nilai karakter inisiatif juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ar Ra'du ayat 11:

﴿لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ﴾

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus memiliki karakter inisiatif (kreatif) karena Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan mereka sendiri yang merubahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia dituntut untuk memiliki karakter tersebut agar mampu merubah keadaannya sendiri, merubah menjadi yang lebih baik.

Indikator nilai karakter inisiatif antara lain :

- 1) Rajin dan ulet dalam melakukan segala aktifitas.
- 2) Memiliki banyak ide dan mampu memecahkan masalah
- 3) Bersikap tegas dan percaya diri.

Indikator-indikator di atas disusun mendasar pada definisi-definisi ketekunan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Sehingga dengan adanya indikator tersebut dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap teks yang terdapat dalam novel.

Karakter inisiatif dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni terdapat pada teks-teks berikut ini

Ijap dan Idul sangat cepat membaca tulisan yang dibuat di papan tulis. Belum selesai Bu Sal mengucapkan, “Ayo dibaca, Ananda” mereka berdua adalah siswa pertama yang berteriak, “Ini Budi. Ini Wati. Wati

kakak Budi!" secara bersamaan. Suara mereka lantng memekakkan telinga. Masalah mereka sama denganku, susah memegang pensil (halaman 21).

Teks di atas menunjukkan bahwa Ijab dan Idul memiliki karakter inisiatif yang bagus, hal ini dapat dilihat pada sikap Ijab dan Idul yang secara lantang membaca tulisan yang terdapat di papan tulis.

Perlahan, kegemilangan mereka mulai merambah pada singkatan-singkatan lama yang sudah amat jarang beredar di masyarakat. Perbendaharaan itu jauh di atas pikiran kami saat itu. Ketika Idul dengan bangga bertutur, disampingnya Ijab berdiri bersidekap, memberi dukungan moril.

"KNIL, Koninklijk Netherlands-Indische Leger. NEFIS, Netherlands Expeditionary Forces Intelligence Service. Dan NICA, Netherlands-Indies Civil Administration. Nah, akronim itu, Kawan-kawan, telah ada sejak zaman awal-awal kemerdekaan, lho," begitu kata Idul (halaman 94).

Teks di atas menunjukkan bahwa karakter inisiatif yang dimiliki oleh Idul. Hal ini terlihat dari kepercayaan diri Idul dalam menjelaskan makna singkatan yang diketahuinya.

Mendasar pada teks-teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter inisiatif disebut juga dengan karakter kreatif, yakni kemampuan untuk selalu aktif dalam mengajukan pertanyaan serta aktif dalam mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul. Selain itu, karakter inisiatif mampu memunculkan sikap percaya diri pada diri seseorang sehingga mampu memberikan penjelasan dengan jelas dan teliti.

c) Melit (rasa ingin tahu)

Rasa ingin tahu merupakan salah satu kodrat manusia diciptakan oleh Allah, dengan rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia untuk berusaha berpikir kritis, serta selalu berusaha mencari pemecahan masalah

dalam rangka menjalani kehidupan. Rasa ingin tahu mampu mendorong manusia untuk berbuat segala hal agar dapat mendapat apa yang dicarinya.

K. Hitti menjelaskan bahwa dengan berbekal rasa ingin tahu yang kuat serta potensi yang tersembunyi, orang-orang Arab muslim mulai berasimilasi, mengadaptasi dan menghasilkan khazanah intelektual dan estetikanya tersendiri¹⁴. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa berawal dari rasa ingin tahu masyarakat Arab muslim mampu merubah peradaban serta menjadi pintu perkembangan ilmu pengetahuan.

Indikator-indikator karakter rasa ingin tahu yaitu;

- 1) Banyak bertanya mengenai apa yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 2) Perhatian terhadap objek yang diteliti.
- 3) Sikap antusias dalam mencari jawaban.
- 4) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Karakter melit atau ingin tahu juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ali Imron ayat 190;

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang berakal akan selalu memiliki karakter rasa ingin tahu untuk mengetahui segala macam ciptaan Allah serta untuk mengangumi ciptaan Allah.

Nilai-nilai karakter melit dalam novel dunia kecil terdapat pada teks-teks berikut

¹⁴ Ali Romdhoni, *Al qur'an dan Literasi* (Depok : Literatur Nusantara, 2013), hal. 21

Berkali-kali, mataku tertuju pada peribahasa yang belum lama tergantung itu. Setiap kali melihat, saat itu pula aku merasakan ada sesuatu yang misterius. Setiap tak sengaja mataku menatap, desir di hatiku mengatakan ada sesuatu yang ganjil di sana. Sesekali, aku mengucek mata demi mencari pembenaran apa yang kupikirkan. Aku perhatikan lekat-lekat. Benar-benar ada yang aneh pada karya itu. vtapi, apanya ? Bagai menyusuri terowongan yang gelap, bercabang-cabang tanpa ujung. Bagai merayap di lorong sempit, makin dipikir, makin gulita. Makin sulit memastikan apa sesuatu yang misterius di balik peribahasa itu (halaman 171).

Teks di atas menunjukkan rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Asrul terhadap peribahasa yang diciptakan oleh Epon dan Deli. Asrul penasaran dengan makna dari peribahasa yang ditulis oleh kedua temannya itu. Karakter ingin tahu dapat mendorong seseorang untuk mencari makna dari apa yang telah dipertanyakannya dalam hati. Dan akan merasa belum puas jika jawabannya yang didapat disesuaikan dengan yang diharapkan.

Mendasar pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter melit atau ingin tahu dapat dikatakan sebagai dasar dari karakter-karakter yang dibutuhkan pada abad ke dua, sesuai dengan yang telah diuraikan pada buku panduan desain induk gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Karena dari karakter ini mampu memotivasi tumbuh karakter yang lain seperti ketekunan, kepemimpinan, kepekaan sosial dan budaya, inisiatif, dan penyesuaian diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter rasa ingin tahu merupakan fondasi awal dari karakter yang lain.

d) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberikan contoh yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan. Sehingga dapat

dikatakan pula bahwa kepemimpinan merupakan embrio keberhasilan dalam pencapaian sesuatu.

Dalam 18 nilai karakter yang bersumber kepada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, nilai karakter kepemimpinan meliputi karakter jujur, disiplin, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa karakter kepemimpinan harus dimiliki oleh individu agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan serta mampu memberikan motivasi kepada individu lain.

Indikator dari karakter kepemimpinan antara lain:

1. Memberikan inspirasi
2. Memberikan contoh dan selalu mendampingi
3. Mampu mempengaruhi serta mampu memberikan motivasi
4. Bijaksana, dan komunikatif

Karakter kepemimpinan juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al Hujurat ayat 13

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan dengan tujuan agar saling mengenal. Karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai kolifah di bumi, maka sikap saling mengenal antar sesama menjadi suatu kewajiban agar kelak mampu menciptakan kehidupan yang damai. Mengenal antara satu

denganyang lain, akan mampu menciptakan suasana yang damai serta sikap ini merupakan unsur dalam karakter kepemimpinan.

Nilai karakter kepemimpinan pada novel dunia kecil terdapat pada teks berikut ini

“Kalau ingin mengubah nama kawan sekelas, harusnya kau melibatkan semua anggota kelas. Ini sangat tidak demokratis. Ini sebuah pemaksaan pemikiran. Ini sebuah perobekan terhadap apa yang diperjuangkan para pendiri kemerdekaan negeri ini. Ini anasir jahiliyah, harus dibasmi!” protes Ijap berapi-api.

Deli acuh tak acuh saja.

Ijap mengambil napas. “ini merupakan penguburan hidup-hidup terhadap bakat yang Allah berikan. Pembunuhan terhadap kemauan dan penghancuran tersistem terhadap karakter penciptaan manusia.” Kata Ijap membara (halaman 200).

Teks di atas menunjukkan sikap Ijap yang kurang terima dengan keputusan yang dibuat oleh Deli. Ijap merasa hal tersebut kurang demokratis karena tidak melewati persetujuan dari anggota kelas yang lain. Hal ini menunjukkan karakter kepemimpinan pada Ijap yang selalu memberikan pengetahuan kepada Deli, agar dalam memberikan gelar kepada kawannya diawali dengan musyawarah, dengan tujuan menghindari perselisihan.

“Bahasa koran, akhir-akhir ini, mengarahkan manusia mengumbar nafsu, kebencian, dan keserakahan yang merusak moral. Mendangkalkan nilai-nilai akidah, serta mempermainkan tatanan dan nilai-nilai kemanusiaan!” ucap Idul sambil meletakkan koran yang entah terbitan ke berapa itu. Kami tidak lagi terkesima pada kata-kata dua manusia yang selalu mutakhir itu karena sudah terbiasa (halaman 430).

Karakter kepemimpinan pada teks diatas ditunjukkan pada pernyataan sikap Idul terhadap bahasa yang digunakan oleh surat kabar yang dibawanya. Bahasa yang digunakan sama sekali tidak memberikan

dampak positif terhadap pembaca, tetapi malah menimbulkan dampak negatif, karena menggunakan bahasa yang kurang bijak, serta bahasa yang mengandung bujukan untuk berbuat kebatilan.

Mendasar pada uraian di atas, karakter kepemimpinan yang ditunjukkan dua teks di atas merupakan karakter kepemimpinan yang mampu memberikan bimbingan serta mengarahkan orang lain agar dapat menjadi lebih baik. Karena karakter kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengilhami orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai karakter kepemimpinan memiliki keterkaitan terhadap nilai karakter lainnya, karena nilai karakter kepemimpinan juga mampu menumbuhkan karakter lainya seperti karakter kerja keras, karakter disiplin, karakter jujur, serta nilai karakter ini juga dapat dijadikan sebagai tolo ukur terhadap perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

b. Implikasi nilai-nilai karakter terhadap pengembangan literasi baca tulis.

Sedangkan implikasi yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan ialah hubungan keterlibatan atau dampak dari sebuah penelitian atau sebagai hasil analisis atau sebagai hasil akhir temuan suatu penelitian. Sehingga dapat ditemukan teori atau pengetahuan baru, yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu khasanah keilmuan.

Penanaman karakter dan literasi terdapat implikasi atau hubungan yang erat, dan juga merupakan unsur-unsur yang saling menguatkan. Kegiatan literasi dapat berkembang jika diawali dari penanaman karakter pada individu agar termotivasi untuk terus belajar, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, serta meningkatkan kualitas atau kemampuan literasi pada diri seseorang.

Implikasi nilai-nilai karakter dalam novel terhadap perkembangan literasi baca tulis ialah karakter-karakter yang tersimpan

atau terdapat dalam teks-teks novel tersebut merupakan karakter-karakter yang berhubungan dengan kegiatan literasi dan merupakan kebutuhan manusia atau kecakapan yang dibutuhkan dalam abad 21.

Implikasi nilai-nilai karakter terhadap perkembangan literasi baca tulis antara lain sebagai berikut :

Pada diskusi selanjutnya, terjadilah hal yang luar biasa. Hampir semua isi buku itu dikuasai Ikal. Semua seluk-beluk buku IPA pindah ke benaknya. Sampai di bagian mana titik, koma, titik koma, tanda seru, dan tanda tanya ia ketahui dengan sangat baik. Tuntas! Jangan tanya tentang kosakata rumit padanya, mahirlah ia menjawab. Kosakata yang untuk membacanya saja sudah susah, Ikal sanggup menghafal dan menjelaskannya. Sehingga, ia tidak lagi menunggu jawaban dari anggota kelompok. Ia langsung turun tangan dengan yakin (halaman 101).

Teks di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi khususnya literasi baca tulis yang dilakukan oleh Ikal terhadap buku Ipa yang dipinjamnya diawali dari karakter rasa ingin tahu Ikal terhadap isi buku tersebut, karakter rasa ingin tahu tersebut dibarengi pula dengan karakter ketekunan. Sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk belajar giat agar dapat mengalahkan teman-temannya dalam kegiatan cerdas cermat yang dilakukan oleh gurunya, Ijab dan Idul, lagi-lagi tidak begitu terpengaruh dengan apapun yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. Keduanya asyik masyuk membuka-buka halaman koran yang entah terbitan kapan. Obsesi mereka telah bergeser sedikit, tidak lagi membuat bahasa akronim konyol. Sekarang, mereka begitu senang mengumpulkan akronim dan singkatan yang sudah ada. Di tangan mereka, terpegang buku. Di daun telinga mereka terselip pena. Tak ubahnya seperti tauke rempah-rempah yang sedang menunggu barang dari pelosok di akhir pecan (halaman 94)

Teks di atas menunjukkan bahwa pada diri Ijap dan Idul terdapat karakter ingin tahu yang dibarengi dengan karakter ketekunan. Sehingga mereka termotivasi untuk mengumpulkan dan mencari informasi mengenai akronim dan singkatan pada berbagai sumber. Dari kegiatan tersebut, Ijap dan Idul banyak mendapatkan pengetahuan baru tentang akronim dan singkatan, mereka juga mampu menjelaskan sejarah dibalik munculnya akronim atau singkatan tersebut.

“FAO itu merupakan singkatan dari Food and Agriculture Organization. Organisasi bahan pangan dan pertanian. FAO merupakan salah satu bagian dari organisasi ekonomi dan sosial Persyarikatan Bangsa-Bangsa yang diakronimkan PBB oleh orang Indonesia. Sebenarnya, nama asli PBB itu UNO, United Nations Organization. PBB membawahi banyak organisasi-organisasi tingkat dunia, Rul. Kalau aku tidak salah, semuanya berjumlah lebih dari lima belas oragnisasi. Masih ada enam lagi yang belum aku ketahui. Lain kali, kalau ada informasi aku katakan padamu,” jawab Ijap (halaman 104).

Dari teks di atas dapat ditemukan pula implikasi penanaman karakter terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dimulai dari karakter ingin tahu Ijap tentang akronim dan singkatan, dan selanjutnya muncul karakter ketekunan dalam kegiatan literasi untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang akronim dan singkatan.

Mendasar pada uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa literasi dan penanaman karakter memiliki hubungan yang erat, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya dapat diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang saling berkaitan, dan tidak terputus, karena dari kegiatan literasi akan memunculkan nilai-nilai karakter begitu juga sebaliknya dari kegiatan penanaman karakter akan berimplikasi pada perkembangan literasi terutama literasi baca tulis yang merupakan cikal bakal dari literasi lainnya.

Dari kegiatan penanaman nilai-nilai karakter nantinya akan mampu meningkatkan kemampuan baca tulis sehingga mampu meningkatkan indeks prestasi anak-anak Indonesia dalam bidang literasi. Dan menjadikan literasi dan penanaman karakter sebagai fondasi awal dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

Islam adalah agama yang memnjunjung tinggi ilmu pengetahuan, oleh karena itu, Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam mejadi motivasi dna inspirasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Implikasi penanaman karakter dan literasi baca tulis juga telah dijelaskan dalam Al-qur'an yakni Al-Qur'an Surat Al 'Alaq

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعٍ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَىٰ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ
أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ
كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ
نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿٤﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,
7. karena Dia melihat dirinya serba cukup.
8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).
9. bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
10. seorang hamba ketika mengerjakan shalat[1590],
11. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,
12. atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
13. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?
14. tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
15. ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya[1591],

16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.
17. Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),
18. kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah[1592],
19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Al Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, wahyu tersebut berisikan perintah untuk belajar (membaca dan menulis), dan perintah tersebut diulang-ulang pada ayat berikutnya sebagai pelajaran bagi Nabi Muhammad dan umatnya agar memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Karena kebiasaan tersebut merupakan salah satu kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah serta sebagai pembeda dengan makhluk lain.

Dalam ayat pertama tidak hanya mengandung perintah sekedar membaca, tetapi membaca merupakan sebuah lambang dari segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia baik itu yang bersifat aktif maupun pasif, dan juga perintah untuk percaya kepada Allah yang telah menciptakan. Sehingga pada ayat pertama mengandung perintah untuk belajar (membaca dan menulis) dan penanaman karakter (bertakwa kepada Allah).

Dalam ayat berikutnya dijelaskan tentang penanaman karakter yakni karakter bertakwa kepada Allah, dan tidak bersikap sombong. Hal ini menunjukkan bahwa surat di atas selain memerintahkan umat Islam untuk selalu rajin belajar (membaca dan menulis) juga memerintahkan untuk tidak bersikap sombong dan selalubertakwa kepada Allah.

Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa surat Al 'Alaq merupakan salah satu dasar dari implikasi penanaman karakter terhadap perkembangan literasi baca tulis, begitu juga sebaliknya. Karena dalam surat tersebut dijelaskan tentang pentingnya penanaman karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui aktifitas baca tulis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter tokoh anak yang terdapat pada novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan di abad 21 ialah (1) karakter ketekunan, (2) karakter inisiatif, (3) karakter melit (rasa ingin tahu), (4) karakter kepemimpinan.
2. Nilai-nilai karakter anak pada novel memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan literasi baca tulis. Hal ini dapat dilihat pada teks-teks percakapan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Nilai-nilai karakter tersebut secara tidak langsung mampu menumbuhkan motivasi anak untuk meningkatkan kualitas baca tulisnya agar dapat mencapai atau meraih obsesinya masing-masing. Sehingga dari kegiatan baca tulis yang dilakukan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan anak serta meningkatkan indeks kemampuan anak dalam bidang literasi serta perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai karakter dan literasi baca tulis merupakan dua unsur yang saling berkaitan, sehingga keduanya dapat diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang saling berhubungan tanpa terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Saryono, d. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Eva Sahrida Yanti, d. (2019). Character Values in Short-Stories Collection Book by Qurrota Aini and Its Release as a Literature Reading Material in Elementary School. *International Journal of Educational, Learning and Development*, 35-49.
- Evy Tri Widayahening, N. E. (2016). Literary Work and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 176-180.
- Jurahman, Y. D. (2012). *Caturlogi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Sosial, Historis, dan Nilai Pendidikan)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Izzatu Khoirina, d. (2017). Character Educational Value of Kalamata Novel by Ni Made Purnama Sari and Its Relevance with Learning Literature in High School. *Lingua Didaktika*, 123-137.
- Maria Simanjuntak, d. (2017). An Analysis of Character Education Values in Non-Fiction Novel "Habibie dan Ainun" Created by Bacharuddin Yusuf Habibie and Its Advantages as Literature Reading for Senior High School in Medan, Indonesia. *British Journal of Education*, 29-49.
- Megawagi, R. (2015). *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasihudin, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Hasan Al Banna. *Al Lubab*, 83-93.
- Netty Nova Sari Sipayung, d. (2019). Analisis Pendidikan Nilai Karakter dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Genre*, 18-26.

- Pangesti Wiedarti, d. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, M. A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Massa. *JUPI*, 68-83.
- Reza Nurul Fahmi, d. (2014). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral. *Basastra*, 1-11.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Terampil*, 151-174.
- Sutarna, N. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Suyono, d. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 116-123.
- Vivi Indriyani, d. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *Kembara*, 108-118.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus Abidin, d. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.